

FIQIH DAKWAH: POLA DAN KEBIJAKSANAANNYA

LISENSI DOKUMEN

Lisensi Al-Manär. Diperkenankan untuk melakukan penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

M. ANAS ADNAN

(Dosen Fak. Tarbiyah UMS.)

Disampaikan dalam
PELATIHAN DAKWAH (PELATDA)
SEKSI KEROHANIAN ISLAM
SENAT MAHASISWA FISIP UNAIR
5- 6 Juli 1997
Di UNAIR
SURABAYA

PENGANTAR

Mempelajari berbagai gejala dan perilaku manusia di satu sisi dan aspek-aspek ajaran Islam di sisi yang lain, maka dapatlah kiranya dimengerti antara lain:

1. Bahwa dakwah adalah suatu kewajiban yang dipikul oleh ummat Islam.
2. Kewajiban itu berlaku baik secara individu maupun kelompok, baik rakyat maupun pemerintahnya.
3. Khususnya dalam rangka menghadapi gejala sosial yang ada, maka dakwah harus di kelola dengan menyajikan materi, sistem dan metode yang islami.
4. Materi, sistem dan metode itu tidak lain adalah menepati syari'at Allah SWT. Sebagai suatu kebenaran yang bersifat muthlaq.

Memang manusia adalah penyebab sekaligus penerima akibat perbuatannya, maka sudah sewajarnya semua terlibat di dalam mengantisipasi dan mengatasinya. Dan untuk mengatasi itu tidak bisa lain kecuali dengan kembali menerima dan mengamalkan Syari'at Islam secara Kaffah.

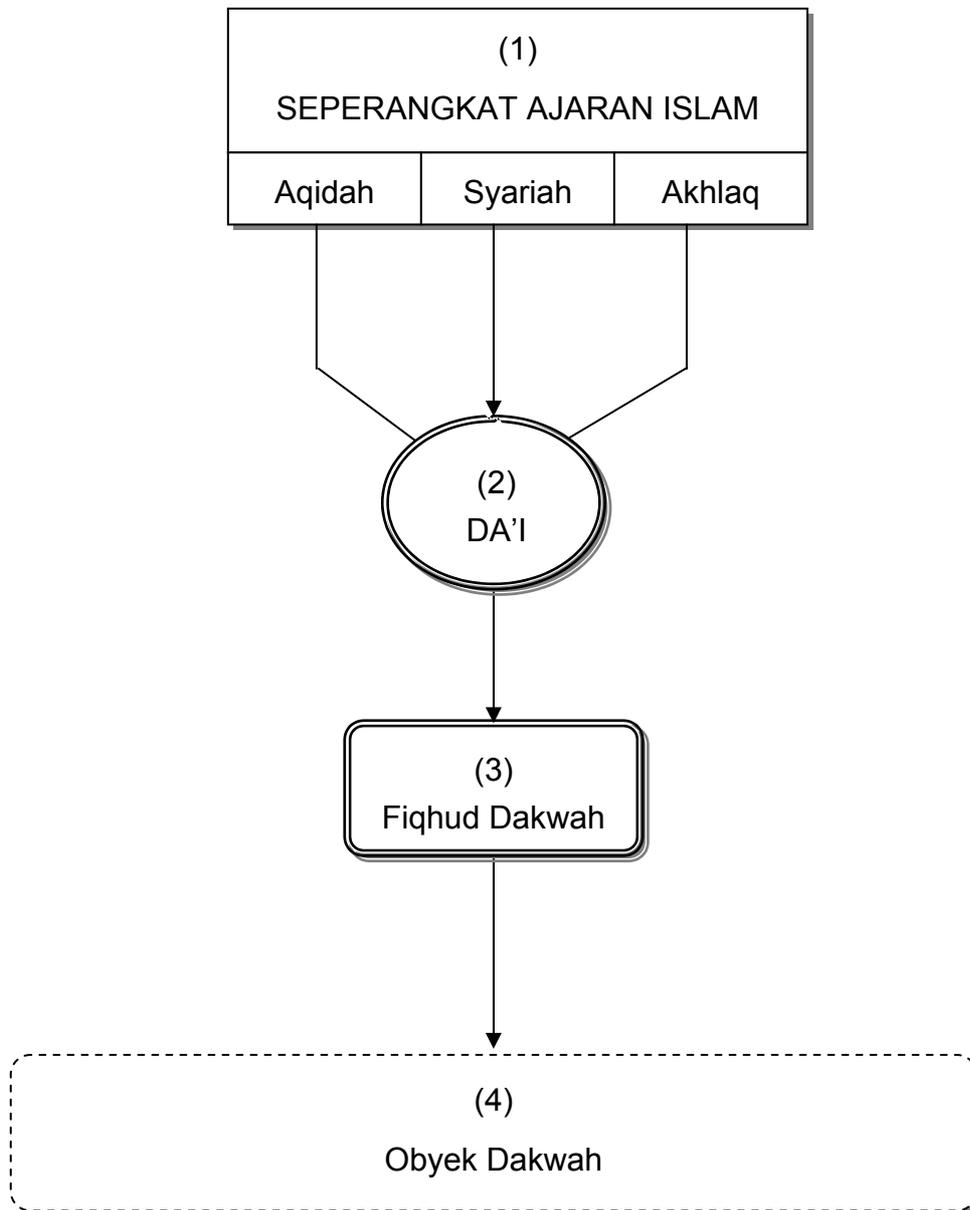
Hanya saja yang perlu direnungkan bahwa dakwah Islam itu ditegakkan bukan karena setelah adanya gejala dan segala akibatnya, bukan karena situasional dan kondisional. Sebab ini semua terjadi adalah sebagai akibat sampingan saja dari ketidakmauan mereka kepada syari'at Allah. Justru disitulah letaknya. Dakwah berarti mengembalikan manusia yang telah menyirnpang jalur, keluar dari jalan beraspal, akibat mereka menjalani konsepsi-konsepsi yang tidak Islami.

Berdasarkan kenyataan ini, maka langkah awalnya adalah menata dakwahnya itu sendiri, disamping barus mempersiapkan jalan-jalan yang akan dilaluinya. Untuk itu kita mengenang kaidah :

Dakwah itu wajib, akan tetapi sarana dan prasarana yang menyebabkan sukses dakwah itu sendiri juga termasuk menjadi wajib.

Sehubungan dengan itu, kami usulkan rangkuman sebagai berikut:

KOMPONEN DAKWAH



FIQH UD DAKWAH

1. PENGERTIAN

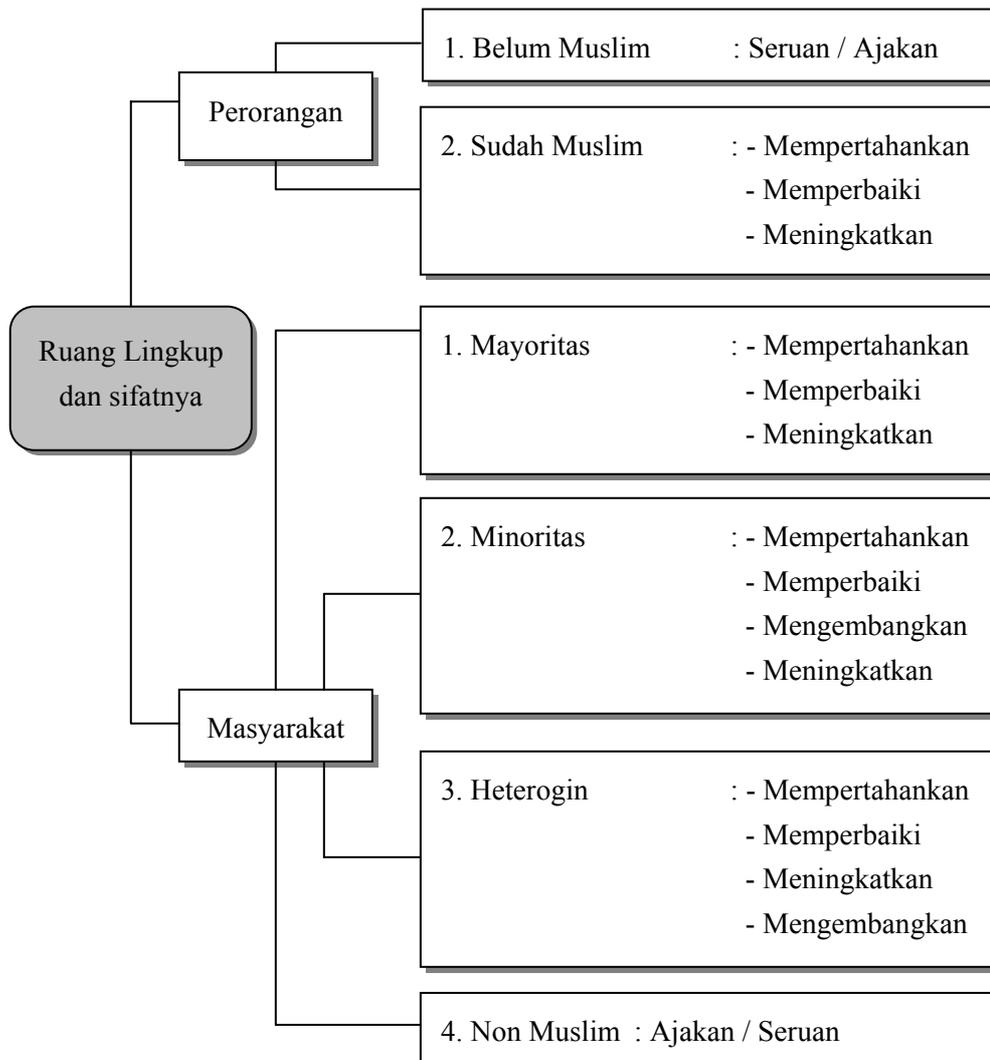
a. Menurut Bahasa :

Mengajak / Memanggil / Menyeru.

b. Menurut Istilah :

Mengajak orang kembali dari kebodohan kepada mengerti, dari kesesatan kepada tuntunan dan ajaran Allah SWT dengan cara hikmah dan mau'idhah hasanah.

II. RUANG LINGKUP DAN SIFATNYA



III. DALIL :

1. An-Nahl: 125

2. Ali Imran: 104-105

()
()

IV. TINGKATAN OBYEK DAKWAH

A. Menurut status sosial ekonominya.

1. Kelas "*Besok apa makan*" :

Memberikan dan melayani kebutuhan hidupnya.

2. Kelas "*Besok makan apa*" :

Membimbing dan mengarahkan.

3. Kelas "*Besok makan di mana*" :

Membimbing dan mengarahkan.

4. Kelas "*Besok makan siapa*" :

Menunjukkan jalan yang benar.

B. Menurut profesinya.

Dakwah disesuaikan dengan sikon masing-masing.

C. Menurut tingkat keilmuannya.

Menurut ilmunya, orang dapat digolongkan menjadi empat dan terhadap mereka dakwah dapat dilakukan sesuai dengan kondisi mereka, yaitu :

1. Orang yang mengerti dan tahu kalau dirinya mengerti, dialah orang alim yang patut ditanya.

= Bersifat dialogis dan koordinatif.

2. Orang yang mengerti tapi tidak tahu kalau dirinya mengerti, dialah orang yang sedang lupa diri.

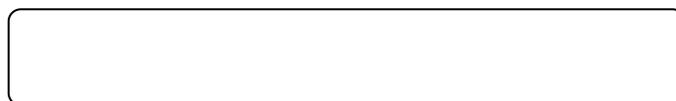
= Bersifat lebih banyak mengingatkan kelalaiannya.

3. Orang yang tidak mengerti tapi tahu kalau dirinya tidak mengerti, dialah orang bodoh yang perlu selalu diberi pelajaran.

= Bersifat banyak-banyak memberikan pelajaran dan pengajaran.

4. Orang yang tidak mengerti dan tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti, dialah orang dungu, kalau bisa diperbaiki.

= Bersifat mendidik dan menyadarkan.



Menurut tingkat usia dan pengalamannya.

1. *Lebih Muda* :

= Mendidik, membimbing dan memberi contoh.

2. *Sebaya* :

= Berdialog dan memberi contoh.

3. *Lebih tua* :

= Bertanya dan meminta diberi contoh.

4. *Orang tua* :

= Meminta bimbingan dan contoh.

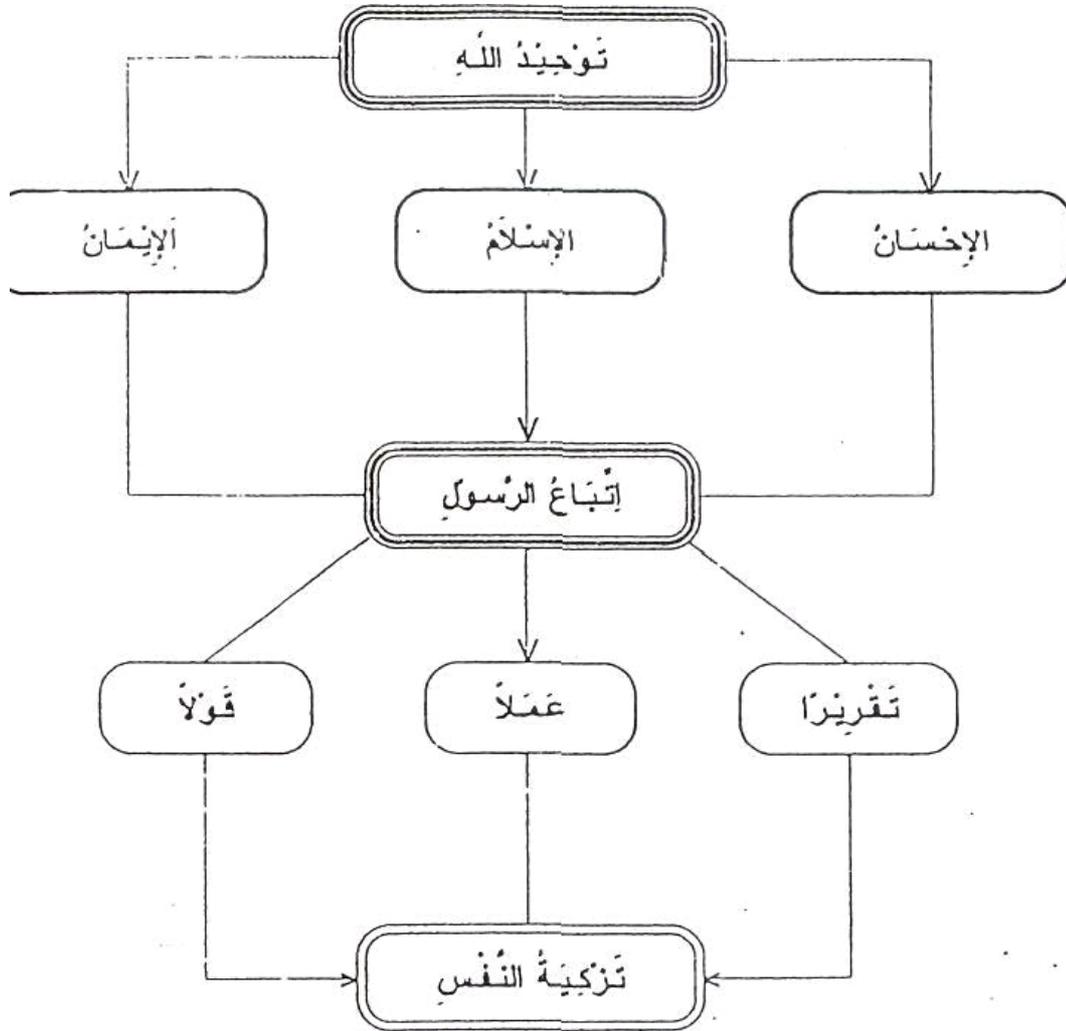
E. Menurut dasar psikologisnya :

- | | |
|-----------------------|--------------------------------------|
| 1. Penyabar | : Mengisi. |
| 2. Pemaarah | : Ngemong. |
| 3. Egois/akuisme | : Mendampingi dan mengisi. |
| 4. Dingin/pasif | : Mempengaruhi dan Memberi motivasi. |
| 5. Sombong | : Tidak mcngungguli. |
| 6. Angkuh | : Membiarkan dan mencari peluang. |
| 7. Penjilat | : Mengingatkan. |
| 8. Cerewet | : Membimbing dan memberi contoh. |
| 9. Tidak berpendirian | : Mengisi dan memberi contoh. |
| 10. Bermental ajudan | : Mengarahkan. |
| 11. Tukang debat | : Mengingatkan. |
| 12. Tukang ramal | : Ngemong dan mengarahkan. |
| 13. Tukang maksiyat | : Mendampingi dan mengisi. |
| 14. Tukang bid'ah | : Mengasihani. |
| 15. Penipu / pendusta | : Mengingatkan. |
| 16. Dzalim | : Mengingatkan. |
| 17. Pengeluh | : Mengisi dan mengarahkan. |
| 18. Bermental ular | : Membimbing dan mengarahkan. |

Dan lain sebagainya yang pada prinsipnya bahwa :

Dakwah Islam itu edukatif tidak konfrontatif, konstruktif tidak destruktif

V. NILAI IDEAL DAKWAH



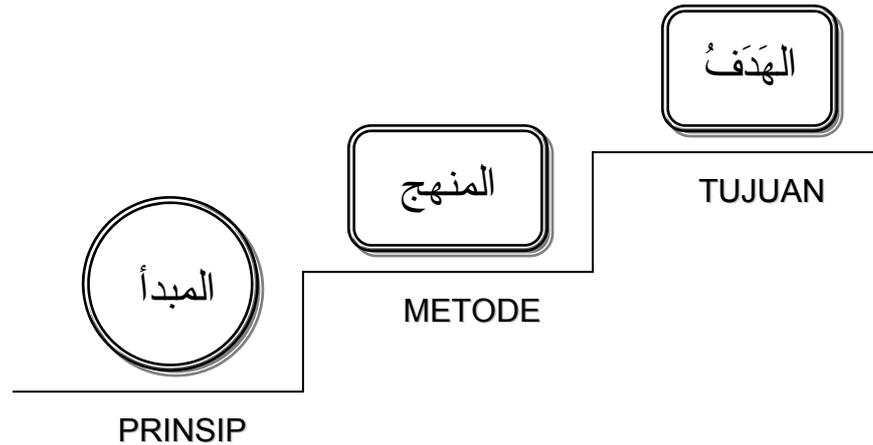
Keterangan :

Bahwa Nilai Ideal Dakwah adalah mentauhidkan Allah SWT, yang kemudian melahirkan sikap Islam, Iman dan Ihsan yang mengacu kepada suri tauladan dari Nabi SAW baik dalam ucapan, amalan maupun ketetapan beliau, yang hasilnya adalah membersihkan diri dari segala bentuk kemaksiatan mengerjakan perintah-perintah Nya dan menjauhi segala larangan-larangan Nya.

VI. PROSES DAKWAH

A. Mengatur strategi dan caranya

1. Berprinsip *Islam*.
2. Dengan metode yang *Islami*.
3. Menuju tujuan yang *Islami*.



Keterangan :

1. Bahwa tujuan yang Islami hanya bisa dijangkau dengan metode yang Islami pula.
2. Bahwa metode yang Islami hanya bisa diciptakan oleh prinsip dasar yang Islami.
3. Bahwa prinsip yang Islami hanya bisa diwujudkan oleh cara berpikir yang Islami.
4. Sementara itu **cara berpikir** yang Islami hanya bisa dilahirkan oleh jiwa yang Islami.

Dari sinilah timbul pengertian bahwa untuk menegakkan Islam, tidak mungkin dilakukan dengan cara-cara dan organisasi yang tidak Islami, apalagi kalau anggota-anggotanya heterogen, lebih-lebih jika prinsip dasarnya sudah tidak Islami, tidak mungkin melahirkan cara dan tujuan yang Islami.

B. Mengatur langkah-langkahnya :

Langkah dakwah adalah langkah menuju Izzul Islam wal Muslimin, karena itu harus diatur dengan cara:

1. Rabbaniyyah (رَبَّانِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu bersifat mendidik, mengajak kembali kepada iman dan taqwa, menuntut ilmu dan banyak beramal (Ali 'Imran: 78).

2. Islamiyyah la Jam'iyah (إِسْلَامِيَّةٌ لَا جَمْعِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu mengajak kembali kepada Islam, bukan kepada golonganisme (Ali 'Imran: 103).

3. Syaamilah la Juz'iyah (شَامِلَةٌ لَا جُزْئِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu mencakup segala aspek hidup dan kehidupan, secara utuh dan lengkap, kaaffah, bukan sepotong-sepotong (Al-Baqarah: 208).

4. Mu'aasharah la Taqlidiyyah (مُعَاصِرَةٌ لَا تَقْلِيدِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu harus sejalan dengan perkembangan alam pikiran, bukan secara klasik dan tradisional, penuh dengan ketertinggalan (Al-Ashr: 1-3).

5. Mahalliya wa 'Alamiyyah (مَحَلِّيَّةٌ وَعَالَمِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu regional dan internasional sekaligus, bukan terkotak-kotak, karena semua manusia adalah sama (Al-Anbiya': 107).

6. Ilmiyyah wa Tau'iyah Islamiyyah (عِلْمِيَّةٌ وَتَوَعِيَّةٌ إِسْلَامِيَّةٌ)

Bahwa dakwah itu bersifat ilmiyyah sekaligus amaliyyah, teori dan praktek.

7. Bashirah : (بَصِيرَةٌ)

Bahwa dakwah itu dengan menggunakan akal sehat, pikiran yang benar, bukan taqlid apalagi dogma (Al-Jatsiyah : 20, Al-An'am : 104, Yusuf : 108).

8. Manna'ah : (مَنَّاعَةٌ)

Bahwa dakwah itu pembelaan diri, pemeliharaan karunia Tuhan, dengan menggunakan metode penelitian dan berlandaskan dalil.

9. Inqilabiyyah la Tarqi'iyynh (إِنْقِلَابِيَّةٌ لَا تَرْقِيَّةٌ)

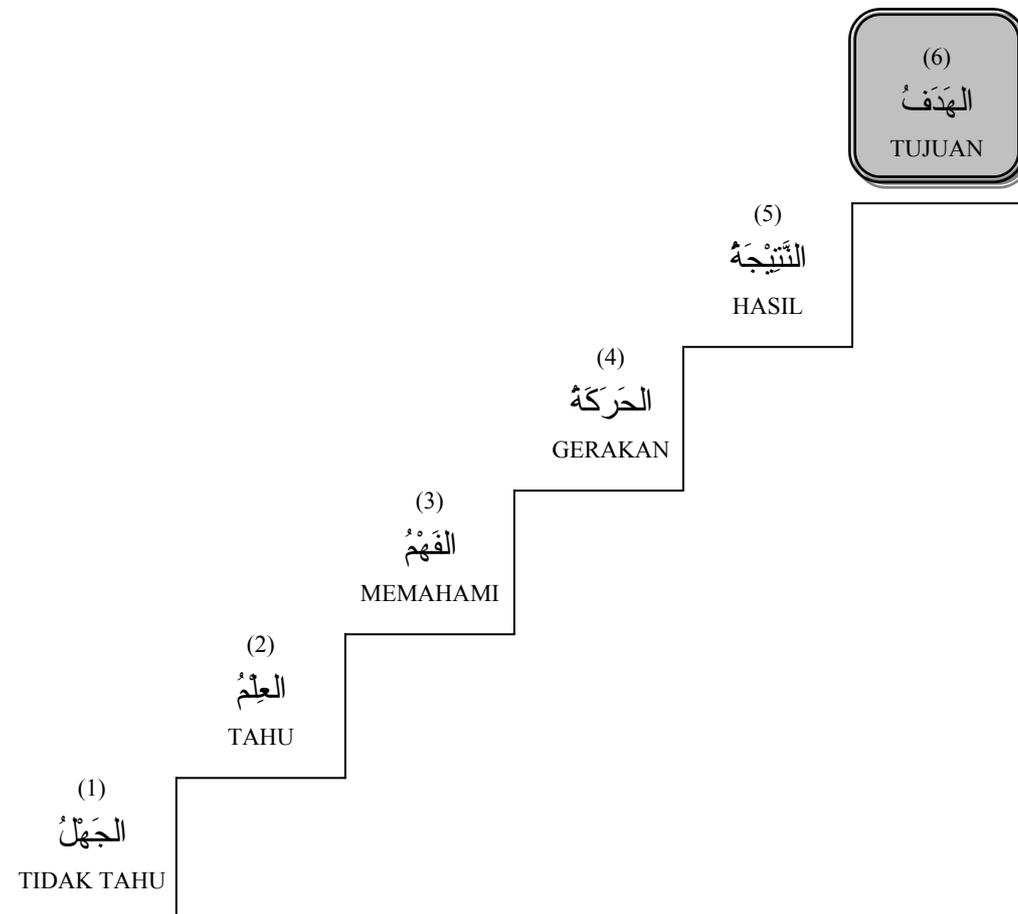
Bahwa dakwah itu bersifat revolusioner, bukan model tambal sulam (Al-An'am :29).

Semua ini berdasar Sirah Nabi SAW dan mengacu kepada pengalaman dakwah beliau, disamping mempertimbangkan kondisi obyek dakwah, sebagaimana yang diuraikan dalam rum IV. Dan dengan ini akan menghasilkan Al-Furqon, pemisah antara yang haq dan bathil dalam diri seseorang.

C. Mengatur kegiatan :

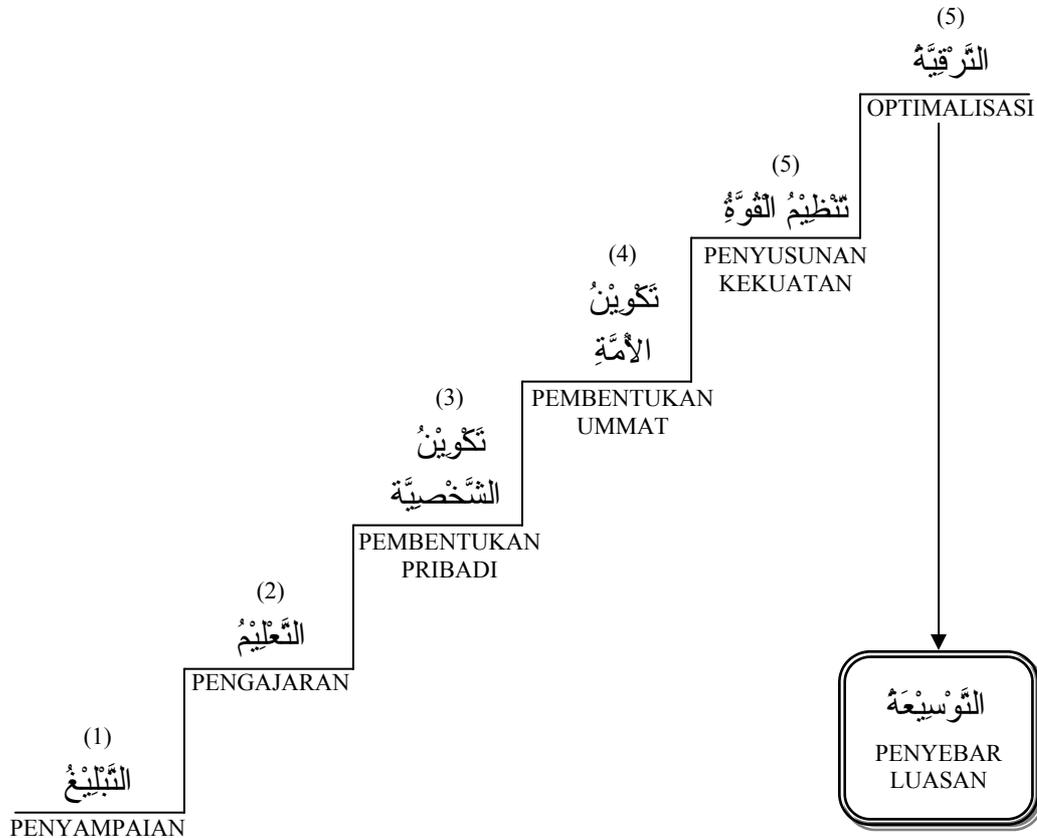
1. Dari tidak mengerti menjadi mengerti.
2. Dari mengerti menjadi menghayati.
3. Dari menghayati membentuk gerakan.
4. Dari gerakan membuahkan hasil.
5. Dari hasil mencapai tujuan.
6. Dari tujuan mendapatkan ridla Allah SWT.

Selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut :



VII. REALISASI DAKWAH.

A. Tahapan dakwah :



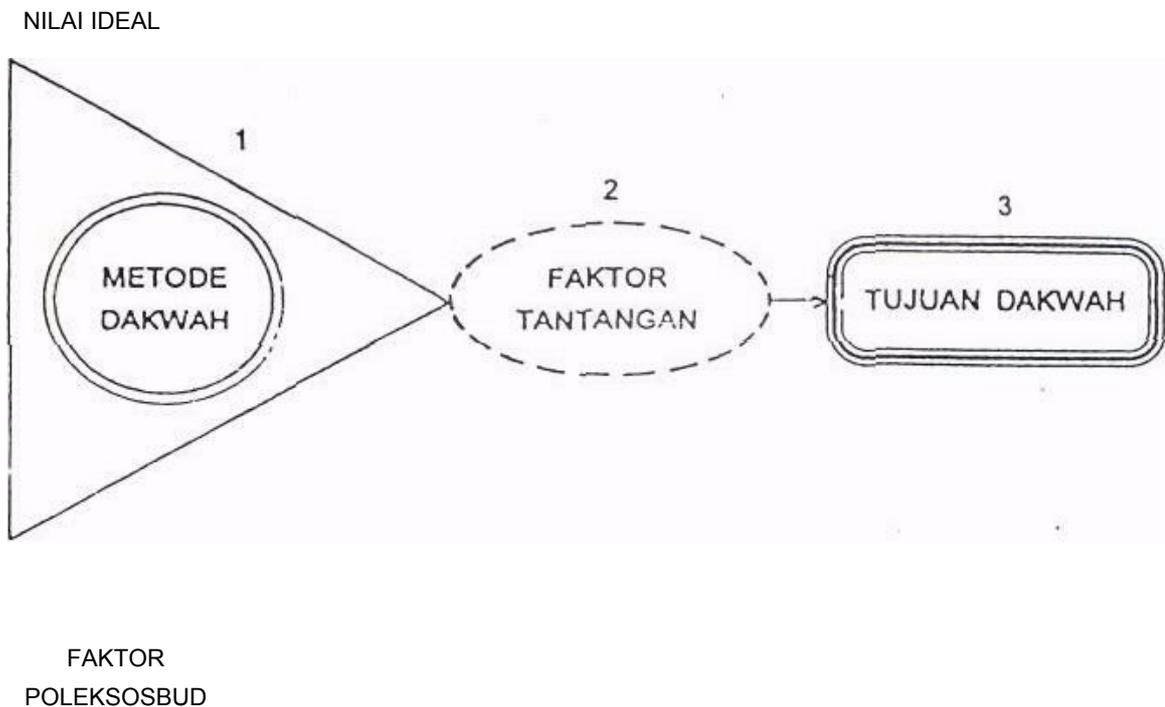
Keterangan :

Dakwah dimulai dengan sekedar menyampaikan pesan-pesan Islam, setelah itu baru pengajaran, selanjutnya proses pembentukan pribadi, kemudian pembentukan ummat, terus ditingkatkan menjadi penyusunan kekuatan, kemudian diadakan optimalisasi, untuk selanjutnya adalah penyebarluasan yang dilakukan oleh para pelaku dakwah baik yang lama maupun yang baru dibina sebagai da'i.

B. Isi Dakwah :

- الله غاتنا : Allah adalah tujuan hidup kami.
- الرسول قدوتنا : Rasul Allah adalah tauladan kami.
- القرآن دستورنا : Al-Qur'an adalah UUD kami.
- الجهاد سبيلنا : Jihad adalah cara hidup kami.
- الموت في سبيل الله أسمى أمانينا : Gugur di jalan Allah adalah cita-cita hidup kami.

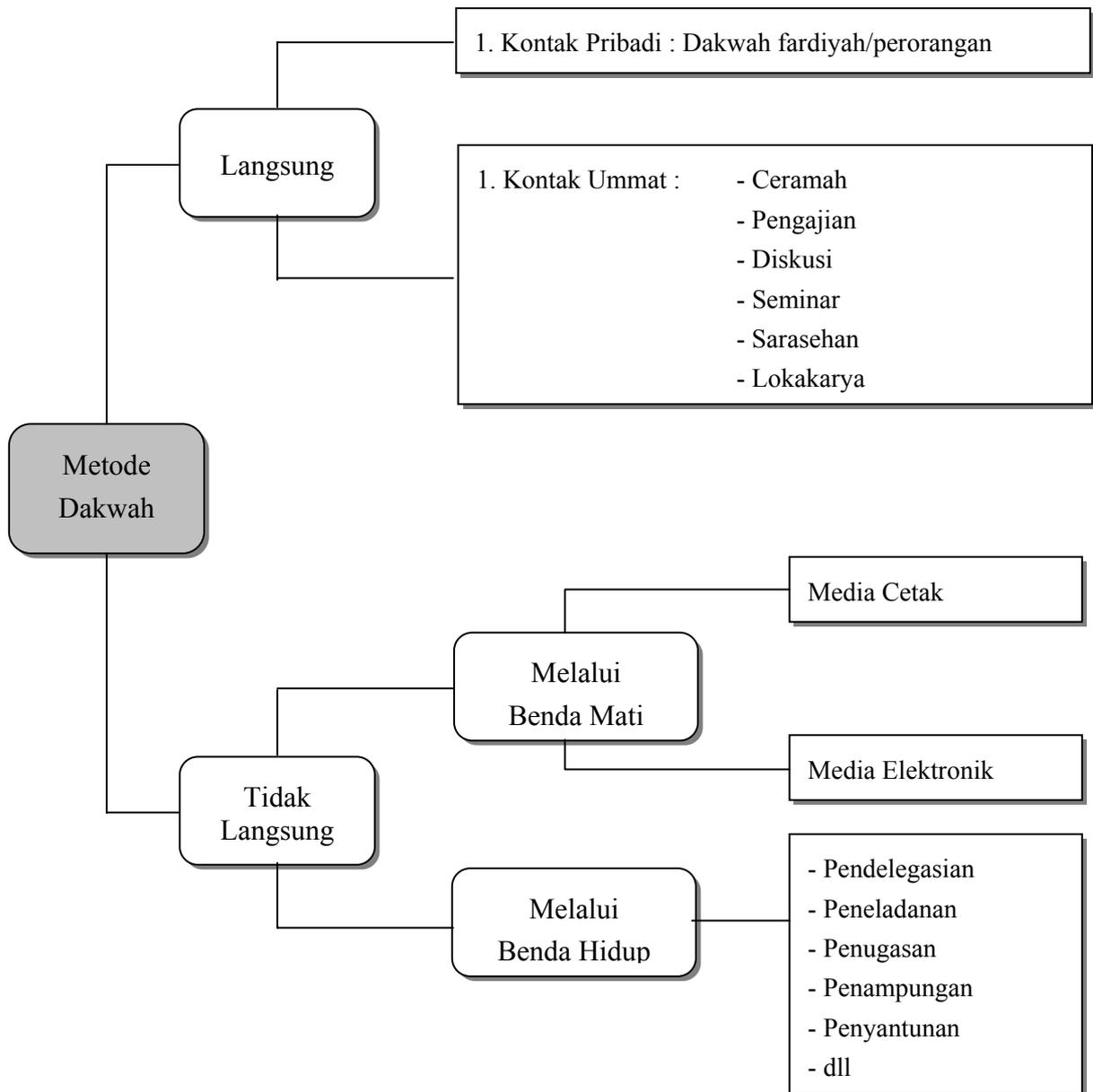
C. Aspek psikologis dakwah :



Keterangan :

1. Bahwa Nilai **Ideal** dakwah itu tidak bisa lepas dari faktor tantangan yang ada baik dari dalam maupun dari luar, demikian juga faktor Poleksosbud-nya.
2. Tantangan dakwah yang dari dalam bisa meliputi da'i, materi, sistem, dan metodenya. Sementara tantangan dari luar bisa jadi berupa sarana, prasarana dan kondisi obyek dakwahnya.
3. Sedang faktor Poleksosbud adalah merupakan relevansi dakwah itu sendiri. Karena itu dakwah bisa melalui jalur-jalur politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Sebaliknya bisa jadi faktor poleksosbud menjadi hambatan berat dakwah. Seorang da'i yang terjebur ke dalam poleksosbud yang tidak Islami pasti tidak bisa menjadi da'i pembawa amanah risalah Muhammad SAW untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
4. Ketiga aspek psikologis ini akan selalu mempengaruhi perjalanan dakwah, terutama masalah teknis operasionalnya. Dari sinilah akan lahir suatu sistem dan metode dakwah yang spesifik, tidak mengenal tempat dan waktu.

D. Metode Dakwah :



E. Asas Operasional Dakwah :

1. Ali ‘Imran: 104

2. At-Taubah :

3. Al-Ahzab: 23

4. Al-Hujurat 15

F. Tantangan Dakwah :

1	2	3	4
N o	KLASIFIKASI TANTANGAN	JENIS TANTANGAN	JAWABAN
1	DARI DALAM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpecahan ummat Islam. 2. Krisis Aqidah, syari'ah dan Akhlaq. 3. Kebodohan Ummat. 4. Cinta dunia dan takut mati. 5. Campur aduk antara yang haq dan bathil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyatuan hati ummat. 2. Pembinaan secara kontinyu dan konsepsional. 3. Peningkatan pendidikan. 4. Penyadaran beragama. 5. Peningkatan dakwah bil hal.
2	DARI LUAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musuh-musuh dakwah. <ul style="list-style-type: none"> - Musuh kita. - Musuhnya teman kita. - Temannya musuh kita. 2. Al-Harakah Al-Haddamah. 3. Isme-isme non Islami. 4. Faktor Poleksosbud. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin koordinasi dan kerjasama dakwah secara regional dan nasional. 2. Peningkatan kualitas dan frekuensi dakwah. 3. Manajemen dakwah.

Keterangan:

Pada prinsipnya semua tantangan tersebut diatas berangkat dari karena rusaknya Aqidah ummat Islam.

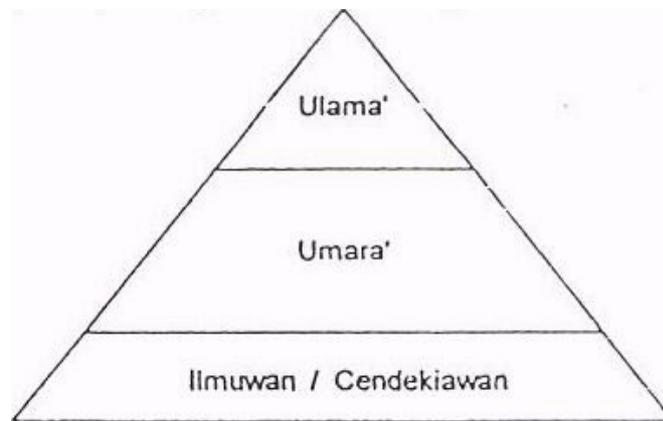
Bila Aqidah telah rusak, maka rusaklah syari'ahnya, dan dengan itu pula maka rusak pula akhlaq mereka.

Maka tanggung jawab utama adalah dipundak para Ulama / Kyai

Berikutnya adalah para pemimpin pemerintahan yang Muslim, baik dalam Lembaga Legislatif maupun Eksekutifnya, kemudian para ilmuwan / cendekiawan Muslim.

Kenyataan menunjukkan bahwa para Ulama dan Kyai banyak yang dengan suka rela menggadaikan Aqidah dan menjual iman. Di sisi lain mereka suka memusuhi saudaranya sendiri yang ingin menegakkan Islam. Bahkan sebagian mereka sempat pula yang menjadi sumber fitnah.

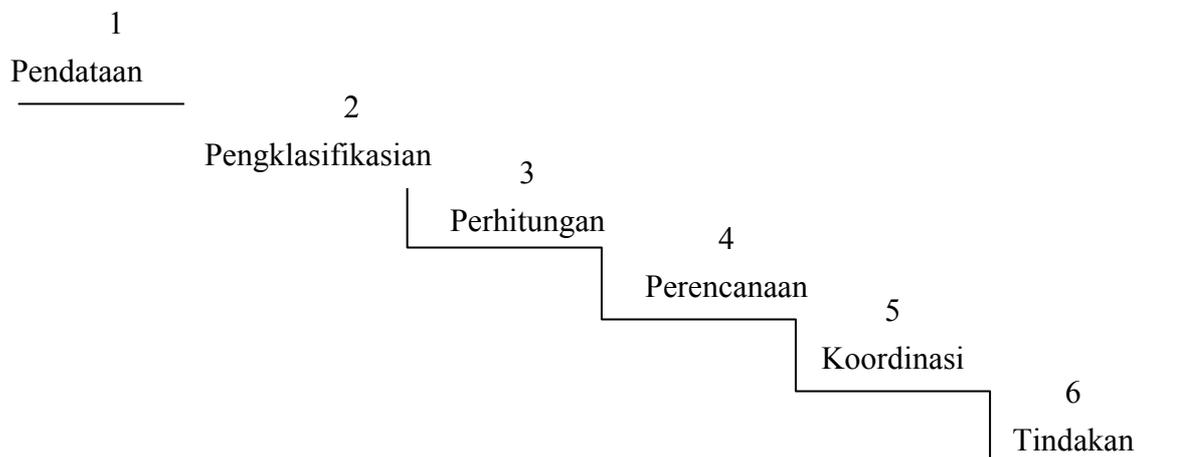
Selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam hal ini harus selalu diingat siapa musuh kita, yaitu

- أعداؤنا : Musuh kita.
- أعداء أصحابنا : Musuhnya teman kita.
- أصحاب أعدائنا : Temannya musuh kita.

G. Cara Mengatasi Tantangan :



H. Cara Mengantisipasi Tantangan :

1. Menciptakan keamanan dakwah, yang meliputi :
 - Pengamanan,
 - Pengawasan,
 - Perlindungan,
 - Pencegahan,
 - Penangkalan,
 - Jaminan kelestarian.
2. Memahami sasaran lawan, di antaranya :
 - Faktor kepemimpinan Islam,
 - Faktor personalia pengurus / pimpinan,
 - Faktor sistem mekanisme organisasi,
 - Faktor kekuatan ke dalam.
3. Mewaspadaai gerakan lawan, antara lain :
 - a. Gerakan nyata :
 - Teror,
 - Sabotase,
 - Adu domba,
 - Fitnah,
 - Pemutarbalikan fakta.
 - b. Gerakan tidak nyata melalui jalur :
 - Politik,
 - Ekonomi,
 - Sosial,
 - Budaya,
 - Pendidikan,
 - Perundang-undangan,
 - Birokrasi.
 - c. Gerakan langsung terhadap :
 - Dai,
 - Obyek dakwah,
 - Lingkungan dakwah,
 - Sarana dan prasarana yang ada.

d. Gerakan tidak langsung, antara lain berupa :

- Pengucilan da'i,
- Pelaporan da'i,
- Pendiskreditan da'i dan materinya,
- Penjatuhan nama baik.

4. Mematahkan gerakan lawan, dengan cara :

- a. Mempersempit ruang gerak,
- b. Menetralkan,
- c. Menggiring sisa-sisa,
- d. Memadamkan.

Dengan konsep dasar :

()

VIII. PESAN DA'I

Surabaya, 21 Desember 1996